

Penggunaan Bahasa Gaul di Lingkungan Mahasiswa IAIN Madura: Perspektif Interaksionisme Simbolik

Heni Listiana, Achmad Muhlis, Maimun, Usman

State Islamic Institute of Madura, State Islamic Institute of Pontianak

henilistiana@iainmadura.ac.id, muhlis.ach75@gmail.com, maimun2@iainmadura.ac.id,
uladipni@gmail.com

Abstract

This research investigates how students at IAIN Madura interact and create meaning using slang language within the framework of Symbolic Interactionism Theory. Specifically, it examines the extent of slang language usage, its impact on communication, and the social perception of students. Data from questionnaires, interviews, and observations indicate that slang language is predominantly used in casual interactions among students. The research reveals that students at IAIN Madura use slang language in casual interactions with peers (57%) and on social media (33%), with no reported usage of slang language in academic or family contexts. Students feel comfortable and adaptable when using slang language, considering it a symbolic system for conveying their identity, values, and perceptions, influenced by social values and personal preferences. These findings align with the principles of Symbolic Interactionism Theory and underscore the need for restrictions on slang language usage within academic environments, as the majority of students (67%) agree that it is essential for maintaining social norms and ethics and influencing how others perceive them.

Keywords: *c Symbolic Interactionism, slang language, students*

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki bagaimana mahasiswa di IAIN Madura berinteraksi dan membentuk makna dengan menggunakan bahasa gaul dalam kerangka Teori Interaksionisme Simbolik. Penelitian ini khususnya mengkaji sejauh mana penggunaan bahasa gaul, dampaknya terhadap komunikasi, dan persepsi sosial terhadap mahasiswa. Data dari kuesioner, wawancara, dan observasi menunjukkan bahwa bahasa gaul umumnya digunakan dalam interaksi santai antar mahasiswa. Penelitian ini mengungkapkan bahwa bahasa gaul digunakan oleh mahasiswa di IAIN Madura dalam interaksi santai dengan teman sebaya (57%) dan di media sosial (33%), sementara tidak ada laporan penggunaan bahasa gaul dalam konteks akademik atau keluarga. Mahasiswa merasa nyaman dan dapat beradaptasi dengan bahasa gaul, yang dilihat sebagai sistem simbolis untuk menyampaikan identitas, nilai, dan persepsi mereka, dipengaruhi oleh nilai sosial dan preferensi pribadi. Temuan ini sejalan dengan prinsip-prinsip Teori Interaksionisme Simbolik dan menggarisbawahi perlunya pembatasan penggunaan bahasa gaul dalam lingkungan akademik, karena mayoritas mahasiswa (67%) setuju bahwa hal ini penting untuk menjaga norma sosial dan etika serta memengaruhi cara orang lain memandang mereka.

Kata Kunci: Interaksionisme Simbolik, Bahasa Gaul, Mahasiswa.

Pendahuluan

Dalam komunikasi modern, bahasa gaul adalah simbol yang digunakan remaja, khususnya mahasiswa, untuk berinteraksi. Sebagai bentuk komunikasi yang fleksibel dan ekspresif, bahasa gaul mencerminkan nilai serta dinamika sosial kelompoknya. Dalam kerangka interaksi simbolik, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun identitas dan norma sosial. Bagi mahasiswa, bahasa gaul menjadi manifestasi dari interaksi simbolik ini, di mana mereka menggunakan slang

sebagai simbol untuk mengekspresikan dan menafsirkan persepsi mereka terhadap dunia sekitar.

Bahasa gaul, dengan campuran tulisan, lisan, gambar, dan bahasa asing yang terkesan kacau, merupakan manifestasi dari kreativitas dalam berkomunikasi¹. Dalam konteks interaksi simbolik, bahasa gaul bisa dilihat sebagai sebuah sistem simbol yang digunakan oleh individu untuk menginterpretasi dan mendefinisikan realitas sosial mereka. Meskipun tampak kacau, setiap elemen dalam bahasa gaul memiliki makna dan fungsi tersendiri dalam komunikasi, mencerminkan bagaimana individu menggunakan simbol untuk memberikan makna, mengekspresikan diri, dan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial tertentu².

IAIN Madura, sebagai institusi pendidikan tinggi yang berdiri di tengah masyarakat dengan budaya dan tradisi yang kaya, tentunya memiliki dinamika bahasa gaul yang unik di kalangan mahasiswanya. Namun, sedikit sekali penelitian yang fokus pada bagaimana mahasiswa IAIN Madura memanfaatkan bahasa gaul atau slang dalam interaksi sehari-hari mereka dan bagaimana hal itu mencerminkan interaksi simbolik yang terjadi. Teori Interaksionisme Simbolik menawarkan kerangka kerja untuk memahami bagaimana individu menciptakan makna melalui interaksi sosial dengan menggunakan simbol-simbol, termasuk bahasa. Interaksi simbolik membantu kita memahami bagaimana manusia berinteraksi dalam dunia simbolik yang mereka ciptakan, dan bagaimana dunia simbolik ini membentuk perilaku manusia dalam masyarakat³. Dalam konteks ini, bahasa gaul bisa dilihat sebagai kumpulan simbol yang digunakan oleh mahasiswa untuk mengkomunikasikan identitas, nilai, dan persepsi mereka.

Berdasarkan Teori Interaksi Simbolik (George Herbert Mead dan Herbert Blumer). Individu dianalisis melalui interaksinya dengan orang lain, menggunakan simbol seperti tanda, isyarat, dan kata-kata. Simbol adalah lambang yang menunjukkan sesuatu berdasarkan kesepakatan bersama, termasuk kata-kata dan perilaku nonverbal. Dalam penelitian ini, mahasiswa berinteraksi dan memaknai bahasa gaul melalui simbol-simbol tersebut⁴. Dasar teori interaksionisme simbolik adalah teori yang berfokus pada interaksi alami antara individu dalam masyarakat⁵.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan tentang penggunaan bahasa gaul di IAIN Madura. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang bagaimana mahasiswa IAIN Madura berkomunikasi dan membentuk makna sosial dengan menggunakan bahasa gaul, berdasarkan pandangan Teori Interaksionisme Simbolik.

Metode

Studi ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan Interaksionisme Simbolik untuk memahami penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa IAIN Madura. Interaksionisme Simbolik, sebuah teori yang dikembangkan oleh George Herbert Mead, dipilih sebagai pendekatan untuk memperdalam pemahaman fenomena ini. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan kuisioner. Kuisioner digunakan untuk mengambil data-data secara umum terkait dengan bahasa gaul di lingkungan mahasiswa IAIN Madura. Dalam analisis data, penekanan diberikan pada aspek pikiran, bahasa, dan simbol dalam konteks penggunaan bahasa gaul oleh mahasiswa tersebut.

¹ Yulianti, Ch, and Wiwitan, "Bahasa Gaul Remaja di Media Sosial: Polarisasi Budaya Global," 572.

² Good Doctor ID, "Contoh Teori Interaksi Simbolik dalam Kehidupan Sehari-Hari."

³ Rahman and Erawati, "Aplikasi Gojek dan Hubungan Masyarakat Dunia Maya (Analisis Teori Interaksionisme Simbolik)," 37.

⁴ Praptiningsih, "Komunikasi dan Adaptasi Pernikahan Kembali Sesudah Bercerai," 32.

⁵ Derung, "Interaksionisme Simbolik dalam Kehidupan Bermasyarakat," 118.

Hasil

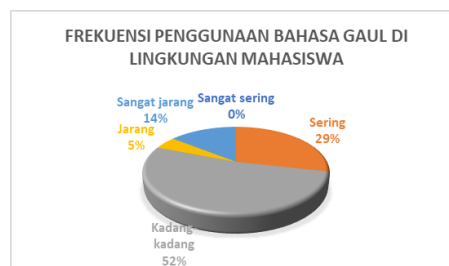
Frekuensi Penggunaan Bahasa Gaul di Lingkungan Mahasiswa

Untuk memahami sejauh mana penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa IAIN Madura, berikut adalah hasil dari kuisioner tersebut: Sebanyak 29% mahasiswa secara rutin (sering) menggunakan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari mereka. Mayoritas dari responden, yaitu 52%, mengungkapkan bahwa mereka kadang-kadang menggunakan bahasa gaul dalam interaksi sehari-hari. Namun, hanya sekitar 5% dari mahasiswa yang menyatakan bahwa mereka jarang menggunakan bahasa gaul. Sebanyak 14% responden mengklaim bahwa mereka sangat jarang menggunakan bahasa gaul dalam komunikasi mereka. Tidak ada satupun mahasiswa yang mengatakan bahwa mereka sangat sering menggunakan bahasa gaul dalam interaksi sehari-hari mereka.

Dari data di atas, menyatakan bahwa mayoritas mahasiswa IAIN Madura memiliki kecenderungan untuk kadang-kadang menggunakan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari mereka. Namun, sangat menarik untuk dicatat bahwa tidak ada satu pun mahasiswa yang mengatakan bahwa mereka sangat sering menggunakan bahasa gaul. Ini mungkin mengindikasikan bahwa meskipun bahasa gaul populer, penggunaannya masih dijaga dalam konteks tertentu atau ada kesadaran untuk tidak terlalu sering menggunakannya di lingkungan akademik.

Gambar 1:

Frekuensi Penggunaan Bahasa Gaul di Lingkungan Mahasiswa



Wawancara dengan Sofiatul Mubarrodah menyatakan, "Netral. Tidak terlalu sering. Mungkin karena pergaulan dengan teman. Jika ada teman berbahasa gaul ya ikut. Namun, kebanyakan teman saya berbahasa Madura jadi saya menyesuaikan." Pernyataan ini senada dengan Zainuri Ihsan, "Tidak terlalu sering karena komunitas saya tidak menggunakan bahasa gaul. Bahasa yang sering saya gunakan bahasa Madura". Gita Ananda Putri juga menyatakan hal yang serupa "Kadang-kadang. Karena kadang bicara sama teman bahasa gaul ya ikut. Karena teman. Kalau cattering sering bahasa gaul. Bahasa gaul itu asyik."

Dalam lingkungan pergaulan mahasiswa IAIN Madura terlihat mahasiswa kadang-kadang menggunakan bahasa gaul baik di dalam maupun di luar kelas. Mereka menggunakan bahasa gaul dikalangan mereka sendiri. Artinya saat bersama dengan dosen mereka menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Madura.

Dari hasil kuisioner, kita dapat melihat bahwa penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa IAIN Madura memiliki pola yang menarik. Sebanyak 57% dari mahasiswa menggunakan bahasa gaul saat mereka berkumpul dengan teman-teman mereka, menunjukkan bahwa interaksi sosial dengan teman adalah situasi utama di mana bahasa gaul digunakan. Selanjutnya, sekitar 33% dari responden mengungkapkan bahwa mereka berkomunikasi dengan bahasa gaul saat berada di media sosial, menandakan bahwa platform digital juga memiliki peran dalam penggunaan bahasa gaul.

Meskipun demikian, hanya sekitar 10% mahasiswa yang menggunakan bahasa gaul dalam situasi "lainnya," yang mungkin mencakup berbagai konteks komunikasi. Dan yang menarik, tidak ada mahasiswa yang menyatakan menggunakan bahasa gaul saat mereka kuliah atau berkomunikasi dengan keluarga. Hal ini mengindikasikan bahwa

penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa IAIN Madura lebih terfokus pada interaksi sosial dengan teman sebaya dan di dunia digital, sementara situasi lainnya cenderung lebih formal atau kurang mengandalkan bahasa gaul.

Ini menunjukkan bahwa lingkungan teman-teman adalah situasi paling umum di mana bahasa gaul digunakan, sedangkan saat kuliah atau berkomunikasi dengan keluarga, bahasa gaul tidak digunakan sama sekali.

Gambar 2:
Waktu Menggunakan Bahasa Gaul



Berdasarkan data hasil wawancara diperoleh data berikut, "Nyaman jika menggunakan bahasa gaul jika bersama dengan teman. Karena sefrekuensi. Karena jika sefrekuensi nyaman." Demikian Sofiatul Mubarrodah. Lebih lanjut Zainuri Hasan menyatakan, "Ketika bersama teman biasanya di chat tanya ada dimana menggunakan bahasa *inpo maseh* atau *inpo-inpo*."

Kata-kata Gaul yang Populer di Kalangan Mahasiswa

Berdasarkan hasil kuisioner yang dilakukan mengenai penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari, diperoleh lima kata gaul yang paling sering digunakan oleh responden. Kata "OTW" (On the way) muncul sebanyak 18 kali, menjadikannya kata yang paling sering digunakan. Kata "Mager" (Malas gerak) berada di urutan kedua dengan frekuensi 10 kali. Selanjutnya, kata "Bestie" muncul sebanyak 8 kali, diikuti oleh "Gas" yang digunakan 7 kali, dan terakhir, "Gws" (Get well soon) muncul sebanyak 6 kali. Diikuti Nt (*Nice try*) (5), Ytta (Yang tahu-tahu aja) (5), Gabut (Bosan) (4), Ygy (Ya guys ya) (4), Bucin (budak cinta) (4), Gercep (Gerak cepat) (4), Inpo (informasi)(3), Nolep (*No life*) (3), Salting (Salah tingkah) (3), Banget loh (2), Guys (2), Bete (banyak pikiran) (1), Bodo amat (1), Cie (1), Coy (1), FYI (For your information) (1), Gabut nih, Gje (Gak jelas) (1), Galau (1), Gaskeun (ayo berangkat), Gue (1), Hallo bestie (1), Insecure (1), Jijay (Jijik) (1), Kece (keren) (1), Komuk (kondisi dan muka)(1), Kuy (1), Lebay (berlebih-lebihan)(1), Oke (1), Otw ya, *Redflag* (Bendera merah-sifat negatif) (1), Sabi (Bisa) (1), Samawa (Sakinah Mawaddah Warahmah) ya bestie (1), Santuy (santai)(1), Share loc (berbagi lokasi) (1), Slebew (1), TBL (Takut banget loh) (1), Urwel (*You are well*) (1).

Menurut Gita Ananda Putri, 5 bahasa gaul yang paling sering digunakan: *Halo gaes, Mager, Bad mood, Gabut, Dari mana bro*. Menurut Zainuri Hasan 5 bahasa gaul yang sering digunakan: *Inpo, Masuk bro?, Alay, Anjir, Baper*. Menurut Sofiatul Mubarrodah 5 kata gaul yang sering digunakan: *Caper, Cinlok, Bucin, Galau dan Inpo*.

Sementara kata-kata gaul yang paling populer di kalangan mahasiswa saat ini dari urutan paling tinggi: 1) OTW, 2) Mager, 3) Inpo, 4) Caper, 5) Gercep, 6) Salting, 7) Slebew, 8) Gas, 9) Taylor, 10) Spill, 11) Gabut banget, 12) Hallo guys, 12) GWS, 13) Ghosting, 14) YGY, 15) Bestie, 16) Guys dan 17) Kuy.

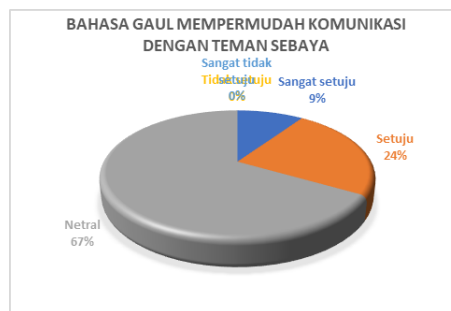
Berdasarkan hasil wawancara Sofiatul Mubarrodah menyatakan kata gaul yang populer di kalangan mahasiswa yaitu: *Inpo, Nadif saya pernah...(dari tiktok), WIR (Warga Indonesia Raya), Slebew, Cuaks, Becanda, Kiw-kiw, empu-jeruh, Cekrukuk*. Menurut Gita Ananda Putri kata-kata gaul tertentu yang dianggap unik atau khas di kampus IAIN Madura belum ada.

Dampak Penggunaan Bahasa Gaul terhadap Komunikasi di Lingkungan Mahasiswa IAIN Madura

Berikut pemaparan data tentang dampak penggunaan bahasa gaul terhadap komunikasi di lingkungan mahasiswa IAIN Madura. Dari hasil kuisioner, terungkap bahwa penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi dengan teman sebaya di kalangan mahasiswa mendapat respons yang bervariasi. Sebanyak 67% dari responden menyatakan pandangan netral terhadap penggunaan bahasa gaul dalam konteks ini, menunjukkan bahwa sebagian besar merasa tidak terlalu kuat setuju atau tidak setuju. Sebanyak 24% responden menyatakan setuju, sementara 9% menyatakan sangat setuju dengan pernyataan bahwa bahasa gaul mempermudah komunikasi dengan teman sebaya. Namun, tidak ada satupun responden yang menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa melihat penggunaan bahasa gaul dalam interaksi dengan teman sebaya sebagai hal yang netral atau positif, dengan sedikit yang merasa tidak setuju.

Gambar 3

Bahasa gaul mempermudah komunikasi dengan teman sebaya



Sofiatul Mubarrodah merasa penggunaan bahasa gaul mempengaruhi efektivitas komunikasinya dengan teman sebaya. Dia merasa bahasa gaul lebih keren, lebih nyambung, menambah keakraban dengan teman yang sefrekuensi.

Data dari hasil kuisioner menunjukkan bahwa mayoritas responden, yakni sebanyak 76%, merasa tidak kesulitan ketika berkomunikasi secara formal, meskipun mereka terbiasa menggunakan bahasa gaul dalam interaksi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul tidak secara signifikan menghambat kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara formal.

Sementara itu, sekitar 24% dari responden menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara formal karena terbiasa menggunakan bahasa gaul. Ini mengindikasikan bahwa ada sebagian kecil mahasiswa yang mungkin menghadapi tantangan saat berusaha untuk berkomunikasi secara formal, mungkin karena adaptasi mereka terhadap bahasa gaul dalam konteks sosial mereka. Data ini memperlihatkan variasi dalam dampak penggunaan bahasa gaul terhadap kemampuan berkomunikasi secara formal di kalangan mahasiswa.

Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak merasa kesulitan berkomunikasi formal meskipun terbiasa dengan bahasa gaul, namun ada sebagian yang merasa kesulitan karena pengaruh kebiasaan menggunakan bahasa gaul tersebut.

Gambar 4

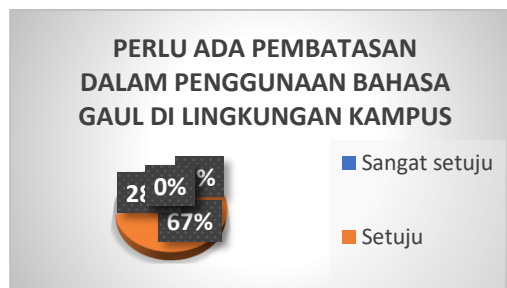
Kesulitan Berkomunikasi Formal karena Terbiasa Menggunakan Bahasa Gaul



Selanjutnya dia juga menjelaskan dia pernah mengalami kesulitan berkomunikasi dalam situasi formal karena terbiasa menggunakan bahasa gaul. Dia pernah menggunakan bahasa gaul yang berasal dari bahasa Inggris *face to face* dan *good job* digunakan ketika presentasi. Kalau sudah jadi kebiasaan, kadang bahasa gaul terbawa saat berkomunikasi dengan dosen (keceplasan). Bahasa gaul itu bisa merusak bahasa Indonesia baku, karena mereka nyaman mereka menggunakan bahasa gaul, mereka jadi malas belajar atau menggunakan bahasa Indonesia baku (yang baik dan benar). Penggunaan bahasa gaul perlahan-lahan menggerus eksistensi bahasa Indonesia. Selain itu banyak bahasa gaul merupakan hasil dari plesetan dari bahasa kasar. Selain itu kadang jika tanya serius kemudian dijawab dengan bahasa gaul menyebabkan rasa tidak nyaman.

Dalam konteks perlu atau tidaknya pembatasan dalam penggunaan bahasa gaul di lingkungan kampus, hasil kuisioner menunjukkan beragam pandangan mahasiswa: sebanyak 67% dari responden setuju dengan perlunya pembatasan tersebut. Mereka melihat manfaat dalam mengatur penggunaan bahasa gaul di lingkungan akademik. Sekitar 28% mahasiswa merasa netral, mungkin karena mereka memiliki pandangan campuran atau merasa bahwa isu ini memerlukan pertimbangan lebih lanjut sebelum mereka dapat mengambil posisi yang tegas. Hanya sekitar 5% dari responden yang sangat setuju dengan ide pembatasan bahasa gaul, menunjukkan tingkat dukungan yang lebih kuat terhadap konsep ini. Menariknya, tidak ada mahasiswa yang menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju dengan perlunya pembatasan bahasa gaul di kampus. Hal ini bisa diartikan bahwa mayoritas mahasiswa setuju atau setidaknya netral terhadap ide pembatasan tersebut, sementara yang lain mungkin tidak memiliki pandangan yang sekuat itu terhadap pembatasan bahasa gaul di kampus.

Gambar 5
Perlu Ada Pembatasan dalam Penggunaan Bahasa Gaul di Lingkungan Kampus



Penggunaan bahasa gaul memiliki dampak pada bagaimana orang lain melihat kita. Sebagian besar setuju dengan pernyataan ini (48%), sementara yang lain merasa netral (33%). Ada juga sebagian kecil yang tidak setuju (14%), dan yang sangat setuju (5%). Tidak ada yang sangat tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa setidaknya mengakui bahwa bahasa gaul dapat memengaruhi cara orang lain mempersepsikan mereka.

Gambar 6
Bahasa Gaul dapat Mempengaruhi Persepsi Seseorang



Agar bahasa gaul itu tidak digunakan secara sembarangan di kampus. Informan menyatakan perlu pembatasan penggunaan bahasa gaul di kampus. Karena ada kode etik

dalam berkomunikasi antara dosen, mahasiswa dan orang akademisi. Seharusnya a seorang akademisi itu berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Interaksi Simbolik dalam Bahasa Gaul pada Mahasiswa IAIN Madura

Dalam buku berjudul "*Symbolic Interactionism: Perspective, and Method*", Herbert Blumer menyatakan tiga asumsi dasar tentang tindakan manusia:

- a. Manusia bertindak berdasarkan makna yang dimiliki oleh hal-hal tersebut bagi mereka.
- b. Makna hal-hal itu muncul melalui interaksi sosial dengan sesama.
- c. Makna hal-hal tersebut dikelola dan diubah melalui proses interpretasi yang digunakan oleh individu saat berurusan dengan hal yang mereka temui⁶.

Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan: 1) Manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan pada sesuatu. Mereka merespons lingkungan dan objek sosial berdasarkan makna yang mereka pahami. 2) Makna ini *berasal* dari interaksi manusia dengan sesama, yang berarti makna tidak melekat pada benda itu sendiri, melainkan bergantung pada bagaimana manusia berinteraksi. Makna ini disepakati melalui penggunaan bahasa. 3) Makna yang diberikan dapat berubah seiring waktu dan situasi yang berubah. Individu dapat menginterpretasikan ulang makna ini melalui proses pemikiran mereka sendiri.

Pembahasan

Aplikasi teori tersebut dalam penelitian ini adalah bahwa mahasiswa yang menggunakan bahasa gaul, berinteraksi dengan menggunakan simbo-simbol yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata dalam memaknai bahasa gaul yang mereka gunakan. Frekuensi penggunaan bahasa gaul di lingkungan mahasiswa dalam perspektif Teori Interaksionisme Simbolik sebagai berikut: bahwa penggunaan bahasa gaul oleh mahasiswa mencerminkan bagaimana individu memberikan makna pada interaksi sosial mereka. Frekuensi penggunaan bahasa gaul bervariasi, mulai dari sering hingga sangat jarang, mencerminkan perbedaan dalam makna dan penggunaan bahasa gaul dalam konteks sosial mereka. Mayoritas mahasiswa mengatakan bahwa mereka "kadang-kadang" menggunakan bahasa gaul, yang sesuai dengan konsep interaksionisme simbolik bahwa makna bahasa gaul tidak bersifat tetap dan bersifat dinamis, berkembang melalui interaksi dan negosiasi sosial.

Hal ini sejalan dengan pernyataan mahasiswa seperti Sofiatul Mubarrodah, Zainuri Ihsan, dan Gita Ananda Putri yang mencerminkan bagaimana individu secara aktif mengadopsi dan menggunakan bahasa gaul dalam interaksi sosial mereka. Mereka menyesuaikan penggunaan bahasa gaul dengan pergaulan mereka, menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul adalah hasil dari negosiasi dan adaptasi sosial. Individu memilih bahasa yang sesuai dengan komunitas dan lingkungan sosial mereka, dan penggunaan bahasa gaul ini dipengaruhi oleh nilai-nilai dan preferensi sosial. Selain itu, Gita Ananda Putri menyebutkan bahwa bahasa gaul memiliki makna positif bagi mereka, menggambarkan bagaimana individu memberikan makna positif pada penggunaan bahasa gaul dalam interaksi sosial mereka.

Berdasarkan hal tersebut bahwa penggunaan bahasa gaul oleh mahasiswa IAIN Madura mencerminkan dinamika kompleks dalam interaksi sosial mereka. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip Teori Interaksionisme Simbolik yang menekankan pentingnya interaksi sosial, negosiasi makna, dan adaptasi dalam membentuk perilaku dan komunikasi individu dalam konteks sosial.

Penggunaan bahasa gaul oleh mahasiswa IAIN Madura tergantung pada situasi sosial. Data kuisioner menunjukkan bahwa bahasa gaul digunakan paling sering saat

⁶ Turner and Lynn, *Pengantar Teori Komunikasi. Analisis Dan Aplikasi (Introducing Communication Theory: Analysis and Application)*, 111.

berinteraksi dengan teman-teman (57%) dan kadang-kadang di media sosial (33%). Namun, bahasa gaul tidak digunakan saat kuliah atau berkomunikasi dengan keluarga. Ini menggambarkan bagaimana penggunaan bahasa gaul bervariasi sesuai dengan konteks sosial. Pentingnya kenyamanan dalam penggunaan bahasa gaul juga terlihat dalam wawancara. Mahasiswa merasa nyaman menggunakan bahasa gaul saat berinteraksi dengan teman-teman, dan bahasa gaul digunakan untuk bertanya informasi dalam percakapan. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan cara penggunaan bahasa gaul dipengaruhi oleh interaksi sosial, situasi, dan tingkat kenyamanan individu dalam situasi tertentu, sesuai dengan prinsip-prinsip teori Interaksionisme Simbolik.

Dalam konteks Teori Interaksionisme Simbolik, penggunaan bahasa gaul seperti yang ditemukan dalam data kuisisioner dan wawancara mencerminkan bagaimana makna dan simbol-simbol bahasa digunakan dalam interaksi sosial. Berikut analisisnya:

1. Penggunaan Kata Gaul Sebagai Simbol: Kata-kata gaul seperti "OTW," "Mager," "Bestie," "Gas," "Gws," dan lainnya digunakan sebagai simbol atau tanda dalam komunikasi sehari-hari. Mereka menggantikan kata-kata atau frasa-frasa tertentu dan memiliki makna khusus dalam konteks penggunaannya.
2. Variasi dalam Kata Gaul: Ada banyak kata gaul yang digunakan, dan tingkat penggunaannya bervariasi. Beberapa kata gaul lebih sering digunakan daripada yang lain, seperti "OTW" yang muncul 18 kali. Ini mencerminkan bagaimana makna dan simbol bahasa gaul bervariasi dalam komunikasi individu.
3. Penggunaan Bahasa Gaul dalam Interaksi Sosial: Dari wawancara dengan Gita Ananda Putri, Zainuri Hasan, dan Sofiatul Mubarrodah, kita dapat melihat bahwa bahasa gaul digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari. Mereka mencantumkan beberapa kata gaul yang sering digunakan dalam percakapan mereka. Ini menunjukkan bagaimana bahasa gaul adalah bagian penting dari interaksi sosial dan digunakan untuk menyampaikan pesan dan emosi.
4. Adaptasi Bahasa Gaul: Setiap individu mungkin memiliki kata gaul favorit atau yang sering digunakan sesuai dengan preferensi mereka. Ini mencerminkan cara individu memberikan makna pada bahasa gaul dan mengadaptasikannya dalam interaksi sosial mereka.
5. Penggunaan Bahasa Gaul sebagai Identitas Sosial: Penggunaan bahasa gaul juga dapat mencerminkan identitas sosial seseorang. Misalnya, beberapa kata gaul mungkin lebih sering digunakan dalam kelompok atau komunitas tertentu, dan ini dapat mengidentifikasi individu sebagai bagian dari kelompok tersebut.

Dengan demikian, data ini mencerminkan cara bahasa gaul digunakan sebagai simbol dalam interaksi sosial sehari-hari. Bahasa gaul memiliki makna dan simbol yang berkembang melalui interaksi sosial, dan penggunaannya bervariasi antara individu dan kelompok sosial, sesuai dengan prinsip-prinsip Teori Interaksionisme Simbolik.

Dalam perspektif Teori Interaksionisme Simbolik, data ini menggambarkan bagaimana kata-kata gaul dan makna sosialnya berkembang dalam interaksi sosial mahasiswa. Berikut analisisnya:

1. Popularitas Kata Gaul: Data kuisisioner menunjukkan urutan popularitas kata-kata gaul di kalangan mahasiswa. "OTW" dan "Mager" adalah kata-kata gaul yang paling populer. Ini menunjukkan bahwa kata-kata ini memiliki makna dan signifikansi yang kuat dalam interaksi sosial mahasiswa. Hal ini sesuai dengan konsep dalam Teori Interaksionisme Simbolik bahwa makna bahasa berkembang melalui penggunaan sosial.
2. Variasi Kata Gaul: Ada banyak kata gaul yang digunakan oleh mahasiswa, dan beberapa di antaranya mungkin lebih khusus untuk komunitas atau kampus tertentu. Variasi ini mencerminkan bagaimana individu dan kelompok sosial mengadopsi kata-kata gaul sesuai dengan preferensi mereka dan dalam konteks tertentu.

3. Pengaruh Media Sosial dan Internet: Beberapa kata gaul mungkin berasal dari pengaruh media sosial dan internet, seperti "Inpo" yang disebutkan oleh Sofiatul Mubarrodah. Hal ini mencerminkan bagaimana makna bahasa dan kata-kata gaul dapat berkembang melalui interaksi di platform digital.
4. Perbedaan dalam Persepsi: Data dari wawancara dengan Sofiatul Mubarrodah dan Gita Ananda Putri menunjukkan perbedaan dalam persepsi terhadap kata-kata gaul. Sofiatul Mubarrodah menyebutkan beberapa kata gaul yang populer di kalangan mahasiswa, sementara Gita Ananda Putri menganggap bahwa kampus IAIN Madura belum memiliki kata-kata gaul yang khas. Ini mencerminkan bagaimana makna kata-kata gaul dapat berbeda antara individu dan komunitas.

Dengan demikian, data ini mencerminkan dinamika kompleks dalam penggunaan kata-kata gaul dan bagaimana makna bahasa berkembang dalam interaksi sosial mahasiswa. Teori Interaksionisme Simbolik menggarisbawahi pentingnya interaksi sosial dalam membentuk makna bahasa dan simbol-simbolnya.

Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa melihat penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi dengan teman sebaya sebagai hal yang baik atau setidaknya tidak merugikan. Mereka merasa bahwa penggunaan bahasa gaul mempermudah komunikasi dan membuatnya terasa lebih santai dalam interaksi sehari-hari. Hasil wawancara dengan Sofiatul Mubarrodah juga mencerminkan pandangan positif ini, di mana penggunaan bahasa gaul dianggap "keren" dan membantu dalam menjalin kedekatan dengan teman-teman sebaya. Dengan demikian, data ini menggambarkan bagaimana bahasa gaul memiliki makna positif dalam memudahkan komunikasi dan memperkuat hubungan sosial di antara mahasiswa. Hal ini sesuai dengan teori interaksionisme simbolik, yang menjelaskan bahwa konsep diri individu terdiri dari aspek-aspek seperti emosi, pikiran, peran, dan nilai yang ada dalam dirinya⁷.

Sebagian besar mahasiswa setuju bahwa perlu ada pembatasan dalam penggunaan bahasa gaul di lingkungan kampus. Mereka melihat pembatasan ini sebagai langkah penting untuk menjaga norma sosial dan etika di lingkungan pendidikan. Penggunaan bahasa gaul, terutama yang kasar, dapat mempengaruhi bagaimana orang lain memandang individu. Bahasa gaul itu banyak yang mengarah ke bahasa kasar, mereka yang komunikasi menggunakan bahasa gaul biasanya hanya di media sosial atau lingkungan sesama teman. Hal ini menunjukkan bahwa cara seseorang menggunakan bahasa gaul bisa memengaruhi cara orang lain melihat mereka dalam interaksi sosial. Sebagian besar orang setuju bahwa penggunaan bahasa gaul dapat memengaruhi cara seseorang dilihat oleh orang lain. Beberapa merasa sangat setuju atau setuju dengan pernyataan ini, sementara yang lain merasa netral atau tidak setuju. Hal ini sesuai dengan Teori Interaksionisme Simbolik yaitu Setiap orang bisa melihat informasi yang sama, tapi mereka mungkin menafsirkannya berbeda karena pandangan mereka dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi mereka.⁸ Pernyataan tentang perlunya pembatasan penggunaan bahasa gaul di kampus mencerminkan kebutuhan untuk menjaga kode etik dalam komunikasi antara dosen, mahasiswa, dan orang-orang di dunia akademis. Informan menyatakan bahwa seorang akademisi seharusnya berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar dalam konteks akademis. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya bahasa dalam membentuk pandangan orang terhadap individu dalam konteks akademik.

Kesimpulan

Penggunaan bahasa gaul di lingkungan mahasiswa IAIN Madura mencerminkan dinamika kompleks dalam interaksi simbolik. Bahasa gaul digunakan sebagai simbol

⁷ Shintaviana and Yudarwati, "Konsep Diri Serta Faktor-Faktor Pembentuk Konsep Diri Berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik," 2.

⁸ Khalil, Apsari, and Krisnani, "Perilaku Menentang Protokol Kesehatan Dipengaruhi Oleh Teori Konspirasi Virus Covid-19 Ditinjau Dengan Teori Interaksionisme Simbolik," 173.

dalam interaksi sosial sehari-hari, dan makna serta frekuensinya bervariasi sesuai dengan konteks sosial. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa IAIN Madura secara aktif mengadopsi dan menggunakan bahasa gaul dalam interaksi mereka. Mereka mengadaptasi penggunaan bahasa gaul sesuai dengan preferensi dan lingkungan sosial mereka. Penggunaan bahasa gaul juga mencerminkan identitas sosial individu, di mana bahasa gaul dapat mengidentifikasi individu sebagai bagian dari kelompok atau komunitas tertentu. Penggunaan bahasa gaul dalam interaksi sosial juga memengaruhi persepsi orang lain terhadap individu. Mayoritas mahasiswa merasa bahwa penggunaan bahasa gaul dapat mempermudah komunikasi dan memperkuat hubungan sosial dengan teman sebaya. Namun, sebagian besar juga setuju bahwa perlu ada pembatasan dalam penggunaan bahasa gaul di lingkungan kampus, terutama untuk menjaga norma sosial dan etika dalam konteks akademik. Dalam perspektif Teori Interaksionisme Simbolik, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana mahasiswa IAIN Madura berinteraksi dan membangun makna sosial melalui penggunaan bahasa gaul. Simbol-simbol dalam bahasa gaul digunakan untuk memberikan makna, mengekspresikan diri, dan berkomunikasi dengan orang lain dalam konteks sosial tertentu. Data ini juga menggarisbawahi pentingnya interaksi sosial, negosiasi makna, dan adaptasi dalam membentuk perilaku dan komunikasi individu dalam konteks sosial.

Daftar Rujukan

- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme simbolik dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(1), 118-131.
- Good Doctor ID. (2023). Contoh Teori Interaksi Simbolik dalam Kehidupan Sehari-Hari. <https://gooddoctor.id/pendidikan/contoh-teori-interaksi-simbolik-dalam-kehidupan-sehari-hari>.
- Khalil, R. A., Apsari, N. C., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Menentang Protokol Kesehatan Dipengaruhi oleh Teori Konspirasi Virus COVID-19 Ditinjau dengan Teori Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(2), 168-178.
- Praptiningsih, N. A. (2016). Komunikasi dan Adaptasi Pernikahan Kembali Sesudah Bercerai. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 3(2), 29-58.
- Rahman, A., & Erawati, D. (2021). Aplikasi Gojek dan Hubungan Masyarakat Dunia Maya (Analisis Teori Interaksionisme Simbolik). In *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)* (Vol. 1, No. 1).
- Shintaviana, F. V. & Yudarwati, G. A. (2014). Konsep Diri Serta Faktor-Faktor Pembentuk Konsep Diri Berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik. Universitas Atma Jaya.
- West, Ricard & Lynn H. Turner. (2012). Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi. Terjemahan dari *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yuliaty, N., Ch, D. L., & Wiwitan, T. (2018). Bahasa Gaul Remaja di Media Sosial: Polarisasi Budaya Global. *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi dan Humaniora*, 4(1), 571-576.